



Teknik Argumentasi Ali Dawah Menjawab Pertanyaan Ateis

Muhammad Alfianda

STID Al-Hadid Surabaya

malfianda050101@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap teknik argumentasi yang digunakan oleh Ali Dawah dalam salah satu sesi tanya jawab pada video yang berjudul, "Ali Dawah Menjawab Pertanyaan Ateis Tersulit! - Dalam Semenit!". Teknik argumentasi memiliki peranan penting dalam kesuksesan dakwah, karena mampu memperkuat pesan yang disampaikan dan meyakinkan audiens. Kajian ini memberikan gambaran tentang implementasi pemilihan bentuk teknik argumentasi yang disampaikan dalam komunikasi dakwah, yang dapat dijadikan referensi bagi para pendakwah dalam mengembangkan pola komunikasi mereka. Disamping itu, video ini menarik perhatian karena teknik argumentasi yang digunakan oleh Ali Dawah cukup variatif dan efektif dalam menjawab pertanyaan ateis yang sulit, serta karena popularitas Ali Dawah dan video dari kanal Towards Eternity Indonesia yang telah luas di kalangan masyarakat. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisis berdasarkan teori teknik-teknik argumentasi menurut Gorys Keraf. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengamati teknik argumentasi dalam video tersebut yang disajikan oleh kanal YouTube Towards Eternity Indonesian. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa teknik argumentasi yang digunakan Ali Dawah dalam menjawab pertanyaan ateisme bervariasi, diantaranya teknik pertentangan sebagai teknik yang paling banyak digunakan, selanjutnya teknik kesaksian dan otoritas, teknik sebab dan akibat, teknik persamaan, dan terakhir teknik perbandingan.

Kata kunci: Teknik argumentasi, Ali Dawah, Menjawab Pertanyaan Ateis Tersulit

Abstract: *Ali Dawah's Argumentation Technique to Answer Atheist Questions.*

The aim of this paper is to reveal the argumentative techniques used by Ali Dawah in one of his Q&A sessions in the video titled, "Ali Dawah Answers the Toughest Atheist Question! - In One Minute!". Argumentative techniques play a crucial role in the success of da'wah (Islamic preaching), as they can reinforce the message delivered and persuade the audience. This study provides an overview of the implementation of various argumentative techniques in da'wah communication, which can serve as a reference for preachers in developing their communication strategies. Furthermore, the video attracts attention because Ali Dawah's use of varied and effective argumentative techniques in answering difficult atheist questions, combined with his popularity and the widespread reach of videos from the Towards Eternity Indonesia channel. The method used in this study is descriptive qualitative, with an analysis based on the theory of argumentative techniques by Gorys Keraf. Data collection was conducted through documentation by observing the argumentative techniques in the video presented by the Towards Eternity Indonesian YouTube channel. The results of this study show that the argumentative techniques used by Ali Dawah in answering atheism questions are varied, including contradiction as the most frequently used technique, followed by testimony and authority, cause and effect, analogy, and lastly, comparison.

Keywords: Argument techniques, Ali dawah, Answers the hardest question of atheists

Pendahuluan

Dalam mencapai tujuan komunikasi dakwah kemampuan argumentasi sangat diperlukan. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa untuk memengaruhi sikap dan pendapat *mad'u* agar mereka percaya, tidak ragu, dan puas terhadap jawaban dai ialah dengan menunjukkan serangkaian fakta dan bukti sedemikian rupa yang disebut dengan kemampuan berargumentasi. Menariknya, baik atau tidaknya suatu pendapat dalam memengaruhi orang lain, apakah ditolak atau didukung dinilai berdasarkan bagaimana kualitasnya argumentasi itu disampaikan.¹ Jadi, penggunaan penjelasan saja tidak cukup.

Dai juga memerlukan penalaran ketika dihadapkan pada situasi kapan dai harus menyangkal informasi yang salah atau mempertahankan informasi yang benar dengan data yang benar serta penjelasan yang logis. Oleh karenanya, diperlukan sebuah cara atau teknik dalam menyangkal informasi lawan bicara/*mad'u* dan atau mempertahankan posisi pembicara/*dai*. Sehingga penting dalam dakwah terkhusus dalam berargumentasi menggunakan teknik-teknik tertentu yang tepat sebagai metodenya.²

Hal tersebut juga tidak terlepas karena bagaimana pun *dai* dengan segala atribut yang dimilikinya sudah menjadi keharusan untuk bertanggung jawab agar apa yang didakwahrkannya dapat diterima oleh

mad'u.³ Sehingga bagaimana teknik atau cara dai dalam mengemas argumentasinya dengan baik dan tepat, maka semakin kecil pula potensi *mad'u* menolak jawaban dai, maknanya tujuan penyampaian pesan dakwah *dai* tercapai. Seperti halnya salah satu *dai* yakni Ali Dawah, dimana dalam proses dakwahnya dalam situasi tanya jawab menerapkan teknik atau cara-cara tertentu dalam menyampaikan argumentasi pada media *Youtube*. Yakni pada salah satu video YouTube yang berjudul, "*Ali Dawah menjawab pertanyaan ateis tersulit! - Dalam semenit!*" dari kanal Towards Eternity Indonesia yang menampilkan Ali Dawah dalam menyampaikan argumentasi yang bertemakan menjawab seputar pertanyaan terkait isu ateisme dan Islam yang masih hangat hingga saat ini.

Dalam pernyataannya menjawab isu ateisme, Ali Dawah mampu memberikan pembanding atau jawaban yang tepat dalam merespon pertanyaan ateisme tersebut. Misalnya, ketika ia diberikan pertanyaan, "*Kamu percaya Tuhan, jadi ilmuwan tidak bisa mengerti? Tapi kamu bisa, apa betul?*" Ali Dawah menjawab pertanyaan tersebut yang secara prinsipnya, hal ini bukan tentang aku bisa, pakai logika kita, sains berhubungan dengan panca indra seperti empirisme yang dapat dilihat, jadi ketika kita menganggap Tuhan tidak dapat dilihat itu bukan sesuatu yang sains (tidak berbicara hal gaib). Ali juga menyertakan contoh seperti ilmuwan yang baru-baru ini

¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Aksara, 2008), 86.

² Achmad Al Farisi, "Teknik Argumentasi Ceramah Bertema Vaksinasi Covid-19 Di Media Youtube," *INTELEKSIA -Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5,

no.1 (22 Juni 2023): 180, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.234>.

³ Yera Yulista, "Gaya Komunikasi Mubaligh Dalam Sorotan Publik," *MAWAIZH: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (1 Juni 2016): 2, <https://dx.doi.org/10.32923/maw.v7i1.93>.

menemukan materi gelap. Materi gelap yang merupakan sesuatu yang tidak dapat diindra (dilihat, disentuh, dirasakan, dicium, dan didengar). Jadi, sama halnya dengan Tuhan, tapi kamu menyangkal Dia ada. Ia mengatakan, "Omong kosong macam apa ini?".⁴

Tentunya untuk dapat menjawab pertanyaan seperti itu membutuhkan pemilihan atau teknik argumentasi yang tepat. Sebagaimana ditemukannya indikasi bahwa pernyataannya bersifat menyangkal yang didasarkan pada aspek kesamaan premis maupun membandingkan sikap ilmuwan yang merupakan proposisi dari *mad'unya*, yang hal tersebut akan dapat dipahami bila melakukan pendekatan dengan teknik argumentasi. Dalam hal ini melalui teknik argumentasi Gorys Keraf. Penggunaan teori tersebut didasarkan karena analisis terhadap teknik argumentasi lebih luas. Gorys Keraf membagi teknik ini dengan tujuh pembagian teknik argumentasi yaitu, teknik genus dan definisi, kesaksian atau otoritas, sebab dan akibat, keadaan atau sirkumstansi, perbandingan, persamaan, dan pertentangan yang nantinya akan dibahas detail pada subbab di bawah ini. Dengan demikian, penggunaan teori argumentasi Gorys Keraf dalam artikel ini memberikan kerangka analisis yang kuat dan komprehensif untuk mengetahui respon Ali Dawah terhadap pertanyaan-pertanyaan ateisme.

Terlebih, terdapat respon positif yang menunjukkan teknik argumentasi yang disampaikan Ali Dawah efektif dan

berkesan sebagaimana dinyatakan dalam komentar berikut. Akun @All-ei6lg mengatakan, "*Masya Allah. Cerdas sekali muallaf ini.*" Akun @mhsul72, "*Mualaf non muslim murni masuk islam karena menggunakan logika mereka dengan mempelajari islam, maka dari itu mereka pasti memiliki argumen yang berkualitas, kita sebagai muslim dari lahir hendaknya juga terus belajar seperti mereka. Semoga Allah melimpahkan hidayah pada seluruh kaum mukmin.*" Dan terakhir akun @anbo8014, "*Masya Allah, luar biasa sekali caranya menjawab. Alhamdulillah, menu video macam ini makin nambah wawasan & merasa semakin kuat pula keimanan ku pada islam. Auto subscribe.*"⁵

Dengan demikian, berdasarkan pada fakta dan uraian di atas, hal ini menarik untuk dikaji dengan rumusan masalah "Bagaimana teknik argumentasi dakwah Ali Dawah dalam video berjudul *"Ali Dawah Menjawab Pertanyaan Ateis Tersulit! - Dalam Semenit!?"* Tujuan studi ini yaitu hendak mendeskripsikan teknik argumentasi yang digunakan Ali Dawah pada konteks tanya jawab yang membahas pertanyaan seputar ateis dalam video YouTube berjudul *"Ali Dawah Menjawab Pertanyaan Ateis Tersulit! - Dalam Semenit!?"* Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis teori teknik-teknik argumentasi Gorys Keraf. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan dokumentasi yang caranya mengamati dokumentasi teknik argumentasi secara audio visual dalam video yang berjudul,

⁴ Ali Dawah menjawab pertanyaan ateis tersulit! - Dalam semenit!, video YouTube, 11:27, diunggah oleh

"Towards Eternity Indonesia," 22 Oktober, 2022, <https://youtu.be/kzxaLalACSM?si=tjTEsfYUI5RKkqxN>.

⁵ Ibid., [komentar].

"Ali Dawah Menjawab Pertanyaan Ateis Tersulit! - Dalam Semenit!".

Adanya studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penggunaan teknik-teknik argumentasi dalam menyampaikan pesan dakwah. Dapat bermanfaat dengan menjadi referensi para dai atau komunikator dakwah kontemporer, memberikan inspirasi bagi dai di Indonesia untuk dapat menyampaikan pesan dakwah lewat pemilihan teknik-teknik argumentasi yang baik, dan studi ini diharapkan dapat memperkaya penelitian terhadap Ali Dawah, mengingat penelitian terhadapnya tergolong baru.

Studi mengenai argumentasi dakwah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya Jurnal penelitian karya Yudi Asmara yang berjudul "Penulisan artikel dakwah berbasis struktur argumentasi Toulmin". Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menerangkan langkah-langkah dalam penggunaan membuat tulisan dakwah berbasis struktur argumentasi Toulmin. Dengan begitu, secara objek material dan formal yang digunakan peneliti dalam hal ini berbeda secara tujuan dan dilihat dari objek materialnya, peneliti menggunakan subjek video kajian Ali Dawah.⁶

Selanjutnya, artikel karya Tri Joyo Budiono yang berjudul "Pola argumentasi dalam metode dakwah mujadalah Nabi

Ibrahim". Metode yang digunakan pada studi ini yaitu deskriptif kualitatif yang membahas mengenai pola komunikasi mujadalah yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dengan pola argumentasi yang sampai mencari kekhasan dari setiap bangunan argumentasinya. Perbedaannya dengan peneliti secara objek formalnya dan menggunakan subjek yang berbeda yakni Ali Dawah.⁷

Kemudian, jurnal penelitian karya Nur Aida berjudul "Teknik argumentasi nabi yang diajarkan Allah untuk menjawab tuduhan Quraisy". Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan proses dan ragam teknik argumentasi Nabi yang bersumber dari Al-Qur'an. Kesamaan dengan penelitian ini menggunakan teori argumentasi Gorys Keraf dalam mengidentifikasi teknikanya. Hanya saja berbeda dengan peneliti yang menggunakan subjek dalam video yakni Ali Dawah.⁸

Kemudian, terdapat juga studi dari karya Soufi Wiranti dan Mawehda berjudul "Teknik argumentasi Husein Ja'far al-Hadar dalam diskusi ketaatan pada orang tua bersama Tretan Muslim". Studi ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang ditinjau dari argumentasi yang digunakan oleh Husein Ja'far Al-Hadar. Dengan demikian, secara objek material berbeda dengan peneliti yang menggunakan objek Ali Dawah. Pun juga berdasarkan

⁶ Yudi Asmara, "Penulisan artikel dakwah berbasis struktur argumentasi toulmin," *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 01 (4 Juni 2022), <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.221>.

⁷ Tri Djoyo Budiono, "Pola argumentasi dalam metode dakwah mujadalah nabi ibrahim," *INTELEKSIA-Jurnal*

Pengembangan Ilmu Dakwah 2 (30 Juli 2020), <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.75>.

⁸ Nur Aida, "Teknik argumentasi nabi yang diajarkan Allah untuk menjawab tuduhan quraisy," *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (4 Juni 2022), <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.220>.

objek formal dalam jurnal ini tidak berhenti pada tekniknya saja, melainkan sampai pada pola argumentasinya.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, secara substansi bedanya penelitian terdahulu dengan studi kali ini terletak pada objek kajiannya yaitu Ali Dawah, serta objek materialnya yaitu teknik argumentasi. Secara historis, Ali Dawah sebagai objek kajian juga memiliki keunikan sebagai *dai* yang semula tidak punya ketertarikan dengan Islam, kemudian memutuskan untuk mualaf yang didasarkan pada dialektika dirinya dan terjun dalam dunia dakwah, ditambah belum adanya yang meneliti Ali Dawah sepanjang penelusuran.

Implementasi dan Hubungan Teknik Argumentasi Dalam Dakwah

Dakwah secara hakikatnya bertujuan untuk menyampaikan kebenaran, memahami ajaran kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an, serta mengajak manusia mengamalkan ajaran Islam.¹⁰ Diterapkannya teknik argumentasi dalam aktivitas dakwah sangat dibutuhkan. Secara etimologi, kata argumentasi '*to argue*' berarti membuktikan atau menyampaikan alasan dan menyakinkan. Istilah argumentasi juga erat dikaitkan dengan penalaran dan logika. Dikaitkan

dengan dakwah yang dibawakan secara argumentatif dapat dipahami sebagai pola komunikasi dakwah yang dilakukan dengan melalui penalaran ilmiah dengan cara menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi untuk menghasilkan suatu kesimpulan.¹¹ Sehingga terdapat cara atau teknik menyampaikan argumentasi yang dibutuhkan *dai* yang berfungsi sebagai pembantu argumentasi yaitu dalam bentuk logika yang akan memperkuat proposisi yang hendak disampaikan.

Mengutip dari Setiawan, Toulmin dalam Gustira menyebutkan ada tiga elemen utama sebuah argumentasi, yakni *claim*, *ground/support*, dan *warrant*. *Claim* mengacu pada kemampuan komunikator dalam mengambil posisinya yang biasanya berbentuk sebuah prosisi/ Pernyataan. *Ground/Support* berarti kemampuan komunikator dalam mempertahankan posisinya dengan memberikan alasan-alasan yang masuk akal. *Warrant* merupakan kemampuan komunikator dalam menunjukkan keterkaitan atau hubungan antara *claim* dan *support/ground*.¹²

Sedangkan elemen penunjang lainnya seperti elemen *backing* sebagai sebuah bukti dan alasan untuk mendukung *warrant* agar *warrant* dapat diterima oleh komunikan.¹³ Kemudian *modal*

⁹ Soufi Wiranti dan Mawehda, "Teknik argumentasi husein ja'far al-hadar dalam diskusi ketaatan pada orang tua bersama tretan muslim," *EMPIRISMA: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 30, no. 02 (2021): 136, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v30i2.435>.

¹⁰ M. Rosyid Ridla, dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah, Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup* (DI Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 33.

¹¹ Muhammad Arief Setiawan dan Hendra Bagus Yulianto, "Teknik Argumentasi Prof. Mahfud MD

dalam Video Ceramah yang Berjudul "Khazanah Islam: Khilafah di Negara Pancasila," *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2021): 37, <https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4316>.

¹² Muhammad Arief Setiawan dan Hendra Bagus Yulianto, 38.

¹³ Lutfi Alvian Widiyanto, "Metode Argumentasi Quraish Shihab Dalam Video 'Soal Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Quraish Shihab'," *Bil Hikmah: Jurnal*

qualifier/qualification yang dibutuhkan untuk menunjukkan tingkat kepastian terhadap *dai* yang dilampirkan ke klaim yang biasanya digambarkan dengan kata atau frasa tingkat kepastian.¹⁴ Dan terakhir yakni *rebuttals*. *Rebuttals* merupakan penyampaian bukti dan alasan untuk melemahkan atau menghancurkan klaim orang lain. Adanya *rebuttals* yang akan dapat membuat tingkat keyakinan (modalitas) lawan bicara menjadi lebih rendah yang bergantung bukti dan alasan yang digunakan pihak lain dalam sanggahannya.¹⁵

Sebuah *claim* dalam sebuah argumentasi dapat dikatakan kuat bila ditopang dengan unsur lainnya berupa *ground* dan *warrant*, tanpanya argumentasi yang dihasilkan sangat lemah, karena hanya berupa pernyataan tanpa dasar. Sedangkan tambahan tiga elemen lain berupa *backing*, *modal qualifiers*, dan *rebuttal* membuat *claim* semakin kuat dan sulit untuk terbantahkan.¹⁶

Gorys Keraf membagi teknik argumentasi ke dalam tujuh kategori, yakni genus dan definisi, sebab dan akibat, keadaan atau sirkumstansi, persamaan, perbandingan, pertentangan, kesaksian dan otoritas.

Teknik Genus dan Definisi. Teknik ini sebagai teknik yang menggunakan definisi sebagai landasannya dalam mendukung *claim*,

biasanya cenderung untuk mengadakan uraian panjang lebar mengenai obyek dan kelasnya. Teknik ini menggunakan wujud barang atau klasifikasi yang sudah ada. Klasifikasi tersebut juga bisa merupakan suatu hal yang baru karena pemikiran komunikator.¹⁷ Teknik ini kuat jika argumennya mampu meyakinkan bahwa ciri-ciri suatu hal sesuai dengan ciri-ciri genus tertentu.¹⁸

Teknik Sebab dan Akibat. Teknik argumentasi sebab-akibat dalam prosesnya akan menggunakan proses berpikir yang bercorak kausal. Proses berpikir ini menyatakan bahwa suatu sebab tertentu akan mencakup sebuah akibat yang sebanding atau sebuah akibat tertentu akan mencakup pula sebab yang sebanding.¹⁹ Teknik ini juga dapat digunakan ketika ingin membuktikan suatu hal tertentu terjadi karena disebabkan oleh hal-hal tertentu. Teknik argumen ini kuat jika cukup membuktikan suatu hal tertentu yang menjadi sebab atas hal lain.²⁰

Teknik Keadaan atau Sirkumstansi. Teknik argumentasi berjenis keadaan atau *sirkumstansi* merupakan teknik yang menggunakan suatu keadaan sebagai keterpaksaan atas tindakan yang telah terjadi. Dengan kata lain, seseorang terpaksa melakukan tindakan itu karena fakta-fakta tidak memungkinkan ia

Komunikasi Dan Penyiaran Islam 2, no 1 (2024): 237, <https://doi.org/10.55372/bil Hikmahjkipi.v2i1.29>.

¹⁴ Ibid, 237.

¹⁵ Ibid, 237.

¹⁶ Dian Apriyanti. "Komunikasi Argumentasi Dakwah: Studi Kasus Klarifikasi Ridwan Kamil terhadap Mispersepsi Pemaknaan pada Desain Arsitektur Masjid Al Safar Cipularang," *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no.2 (2022): 385, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.23>.

¹⁷ Muhammad Arief Setiawan dan Hendra Bagus Yulianto, 38.

¹⁸ Nur Aida, "Teknik Argumentasi Nabi yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Qura'isy," *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no.1 (2022): 31, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.220>.

¹⁹ Muhammad Arief Setiawan dan Hendra Bagus Yulianto, 38.

²⁰ Nur Aida, 31.

berbuat lain, pembuktiannya hanya bersandar pada keadaan tadi. Ciri-ciri teknik ini biasanya terdapat pada wacana yang memaparkan keadaan yang bersifat memaksa atau mengharuskan hal tersebut terjadi.²¹ Jika dibedah unsur-unsur utama dalam bangunan argumentasinya yaitu dalam *claim* terdapat suatu pernyataan yang menunjukkan sesuatu terjadi karena akibat dari sebuah keadaan.²²

Teknik Persamaan. Teknik ini merupakan teknik argumentasi yang menunjukkan kesamaan antara dua hal. Kekuatan argumentasi teknik ini juga tergantung dari hubungan langsung dengan kebenaran yang terdapat dalam topik yang sedang diperbandingkan. Jika persamaan yang coba diungkapkan itu adalah hal yang lemah atau meragukan, maka kekuatan retorikanya akan lemah.²³ Penggunaan teknik ini juga terletak pada suatu pernyataan mengenai kesamaan antara dua realitas yang menunjukkan kesamaan suatu hal dengan hal lain dengan prinsip-prinsip persamaan menurut logika yang tidak dapat disangkal. Ciri khas nya ketika dalam menyampaikan persamaan tersebut masih berkaitan dengan pernyataan utama atau *claim* yang diajukan.²⁴

Teknik Perbandingan. Argumentasi dengan teknik perbandingan mencakup bahwa salah satu dari hal yang diperbandingkan lebih kuat dari hal lain yang juga ikut dijadikan perbandingan.²⁵ Oleh karena itu, teknik ini digunakan pada saat dalam

membandingkan kedua realitas yang pernyataan itu masih sejalan dengan pernyataan utama dan mendukung pernyataan utama atau klaim komunikator. Teknik perbandingan ini juga memiliki perbedaan dengan persamaan, dalam teknik perbandingan salah satu dari hal yang diperbandingkan lebih kuat daripada hal lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara membuktikan bahwa satu hal tertentu lebih baik dari hal lain ketika diperbandingkan berdasarkan kriteria tertentu.²⁶

Teknik Pertentangan. Teknik argumentasi berjenis pertentangan didasarkan pada relasi antar pelbagai fakta dan peristiwa, sama halnya dengan persamaan dan perbandingan, namun teknik pertentangan spesifik pada membandingkan argumen satu dengan argumen lain dan menunjukkan kelogisan gagasan komunikator dibandingkan dengan gagasan lain, yang bisa jadi terdapat pertentangan antara apa yang menjadi pernyataan komunikator dengan komunikan.²⁷

Teknik Kesaksian dan Autoritas. Teknik argumentasi kesaksian dan Autoritas merupakan teknik yang menggunakan sumber dari luar. Disebut sebagai sumber luar karena semua premis atau proposisi yang digunakan bersumber dari persepsi orang lain yang siap kita gunakan. Kesaksian biasanya diterima baik, jika saksi dianggap tahu betul fakta dan kejadiannya,

²¹ Muhammad Arief Setiawan dan Hendra Bagus Yulianto, 38.

²² Achmad Al Farisi, 183.

²³ Muhammad Arief Setiawan dan Hendra Bagus Yulianto, 38.

²⁴ Achmad Al Farisi, 183.

²⁵ Muhammad Arief Setiawan dan Hendra Bagus Yulianto, 39.

²⁶ Nur Aida, 31.

²⁷ Muhammad Arief Setiawan dan Hendra Bagus Yulianto, 39.

dan ia sendiri tidak mempunyai kepentingan dengan hasil argumen itu.²⁸

Pesan Argumentasi Dakwah Ali Dawah

Salah satu video YouTube yang berjudul, "*Ali Dawah menjawab pertanyaan ateis tersulit! -Dalam semenit!*" dari kanal Towards Eternity Indonesia yang menampilkan Ali Dawah dalam menyampaikan argumentasi yang bertemakan menjawab seputar pertanyaan ateis. Towards Eternity sendiri merupakan kanal YouTube yang cukup besar yang mempunyai kanal/saluran utama yang sudah mencapai 1,57 juta *subscriber*. Sedangkan pada kanal YouTube-nya yang berbahasa Indonesia mencapai 475 ribu *subscriber*.²⁹ Towards Eternity bergerak khusus pada konten di bidang dakwah Islam. Dari video-video yang mereka unggah secara konsisten menyampaikan pesan-pesan dakwah baik yang dikemas dengan *story telling*, diskusi atau debat, dan narasi. Setiap konten yang akan mereka keluarkan akan benar-benar didesain dan dipersiapkan secara matang untuk kepentingan dakwah. Hal ini meneguhkan pandangan bahwa YouTube sebagai media sosial memang memposisikan diri sebagai media berbasis video *sharing*, artinya bahwa yang menjadi pesan utamanya adalah video.³⁰

Ali Dawah merupakan seorang mualaf. Ia seorang YouTuber Muslim sekaligus seorang *dai* atau pendakwah Islam yang berasal dari Turki-Kurdi dan tinggal di Inggris. Ia juga dikenal sebagai pembuat konten dakwah di YouTube yang menyebarkan pesan Islam dan menginspirasi para pemuda. Ia juga merupakan manajer pemasaran dari Salam Institute, sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, kemanusiaan, dan sosial.³¹ Ia memiliki gaya dakwah yang menarik, santai, dan dialogis, yang cocok untuk berinteraksi dengan berbagai kalangan, termasuk kalangan nonmuslim. Ia juga sering berdakwah di *Speakers Corner*, sebuah tempat di *Hyde Park*, London, yang terkenal sebagai arena debat dan diskusi terbuka³².

Ali Dawah dikenal memiliki kompetensi intelektual, keterbukaan pemikiran, dan pandangan positif terhadap pendengar dalam berdakwah. Ia mampu menjelaskan konsep-konsep Islam dengan mudah dan logis, serta menanggapi pertanyaan-pertanyaan kritis dengan bijak dan santun. Ia juga memiliki fleksibilitas dalam menyampaikan dakwah, sehingga pesan-pesan yang disampaikannya dapat diterima dengan baik oleh khalayak.³³

Dalam dakwah yang dikemas dalam format tanya jawab dari Kanal YouTube

²⁸ Muhammad Arief Setiawan dan Hendra Bagus Yulianto, 38.

²⁹ T.t, "Towards Eternity - Indonesian, YouTube Channel Stats," *vidiq.com*, 28 April 2024, <https://vidiq.com/YouTube-stats/channel/UCpkeqRS00Jawes8lpqRKWYw/>.

³⁰ Kaka Hasan Abdul Kodir, Anggit Rizkianto. "Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam Ceramahnya di YouTube," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no.2 jurnal (2021): 61, <https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4317>.

³¹ T.t, "Real Name of Ali Dawah, Bio, Age, Religion, Wife, Daughter, Height, Works," *biogossip.com*, 17 November 2023, <https://biogossip.com/ali-dawah/>.

³² T.t, "Ali Dawah - Bio, Age, Wiki, Facts and Family," *infamouspeople.com*, 17 November 2023, <https://infamouspeople.com/famous/ali-dawah.htm#>.

³³ T.t, "Real Name of Ali Dawah, Bio, Age, Religion, Wife, Daughter, Height, Works," *biogossip.com*, 17 November 2023, <https://biogossip.com/ali-dawah/>.

Towards Eternity yang berjudul “Ali Dawah Menjawab Pertanyaan Ateis Tersulit! - Dalam Semenit!”. Video ini berdurasi sekitar 11 menit dan 27 detik. Dalam video tersebut menampilkan Ali Dawah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan oleh orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan. Video tersebut *settingan* namun dibuat senyata mungkin oleh pihak *creator* yaitu *Towards Eternity* yang menampilkan penanya yang memiliki pandangan ateis yang padahal penanya tersebut merupakan aktor dari *Towards Eternity*. Namun narasumber dalam video tersebut yaitu Ali Dawah tidak mengetahui identitas penanya. Hal tersebut dilihat pada akhir video yang sebenarnya Ali Dawah hendak memualafkan mereka karena dirasa olehnya jawaban yang ia berikan dalam menyangkal ateisme sudah terjawab semua.

Video tersebut menampilkan beberapa pertanyaan yang diajukan (sebagai orang yang menganut kepercayaan ateisme) yang harus dijawab oleh narasumber yaitu Ali Dawah. Ada 11 pertanyaan yang hendak coba dijawab oleh Ali Dawah yang dijadikan bahan analisis dan setiap pertanyaan yang diberikan terkait tentang persoalan ateisme dan Islam, baik tentang tanggapan pandangan ateisme dan juga kebenaran agama Islam sebagai antitesis dari pandangan tersebut. Hasilnya, Ali Dawah menjawab dengan rangkaian argumentasi berupa pemilihan data atau fakta yang disajikan melalui teknik argumentasi tertentu untuk dapat menjawab dan menyangkal pertanyaan atau persoalan ateis yang ditanyakan padanya.

Teknik Argumentasi Ali Dawah

Pada pertanyaan pertama yang diberikan kepada Ali Dawah, “Bisakah kamu buktikan Tuhan itu ada? Dalam 1 menit”. Ali Dawah kemudian menjawab, “Coba lihat google, supaya google ada kita butuh internet. Supaya internet ada kita butuh komputer atau handphone atau tablet. Supaya komputer ada, harus ada manusia menciptakan dan seterusnya. Harus ada listrik. Pertanyaanya jadi begini, google bergantung ke internet. Internet bergantung ke komputer, komputer bergantung kita dan listrik dan seterusnya. Ketergantungan ini tidak bisa berlangsung tanpa batas. Kita butuh titik dimana semuanya berhenti dan masuk akal. Zat yang independen tidak bergantung pada apapun dan diperlukan, yaitu Tuhan”.

Ali Dawah menyatakan bahwa Tuhan itu dapat dibuktikan. Klaim yang Ali Dawah sampaikan bersifat kontroversial, karena tidak semua orang setuju dengan definisi atau keberadaan Tuhan seperti yang di asumsikan penanya. Proposisi itu dibuktikan dengan data/ground bahwa semua benda yang ada di dunia ini seperti google, internet bahkan manusia saling bergantung dan membutuhkan. Bukti itu cukup logis menunjang claim. Data ini adalah bukti atau fakta yang mendukung yang bersifat objektif dan dapat diverifikasi. Data ini menunjukkan adanya rantai ketergantungan antara berbagai hal yang ada di dunia. Warrant yang di sampaikan Ali Dawah mengandung premis bahwa sesuatu yang bergantung pada sesuatu yang lain tidak bisa ada tanpa sesuatu yang lain itu, dan bahwa ada batas untuk ketergantungan tersebut. Hal ini selaras dengan teori kausalitas atau causa

prime, karena sifat semua benda yang bergantung, maka konsekuensinya sebagai sebuah kelogisan sebagaimana mana yang diperkuat oleh jaminan/warrant bahwa ketergantungan ini tidak bisa berlangsung tanpa batas, harus ada kondisi dimana semuanya berhenti dan masuk akal. Yaitu sebuah zat yang dia tidak bergantung, independen, dan dibutuhkan. Jaminan/warrant tersebut menggaransi bukti dari proses kausal atau sebab-sebab benda yang ada itu. Semua dari sebab-sebab itu mengarah pada penyebab tunggal yaitu Tuhan.

Dalam menjawab pertanyaan ini, Ali Dawah menggunakan teknik Argumentasi sebab-akibat. Teknik sebab akibat yaitu dengan memberikan pernyataan kausal, mengandung sebab akibat dari sebuah konsekuensi logis pernyataan yang disampaikan. Hal itu dibuktikan dengan adanya pernyataan saat Ali Dawah menyampaikan warrant dan juga data/ground yang menunjukkan suatu sebab-sebab tertentu dari proses berfikir kausalitas. Bukti yang ditampilkan memiliki keterhubungan sebab akibat yang saling membutuhkan, seperti google bergantung kepada internet, dan begitu seterusnya. Yang kemudian dari semua keterhubungan dan ketergantungan tersebut memunculkan akibat yang harus diterima sebagai konsekuensi logis atas premis sebab-sebab itu yang menunjukkan segala sebab itu tentu harus ada yang mengawalinya dan berhenti pada kesimpulan yang masuk akal yang tepat yaitu Tuhan. Teknik sebab akibat yang disampaikan Ali Dawah, yaitu tentang/dalam rangka membuktikan keberadaan Tuhan sebagai zat yang independen, tidak bergantung dan

diperlukan atas proses berfikir kausalitas yang dia gunakan.

Selanjutnya pada pertanyaan ke-2 penanya mencoba lebih mengafirmasi pendapat Ali Dawah dengan pertanyaan, "Kenapa Alam semesta tidak bisa jadi zat yang diperlukan?" Ali Dawah menjawab, "Nah, bagus kamu bilang begitu karena itu menunjukkan kamu setuju bahwa kita butuh zat yang diperlukan, itu bagus. Yang kamu lakukan hanya mengganti zat ini dengan semesta. Dan itu bertentangan dengan zat yang diperlukan karena harus independen, tidak bergantung pada apapun, dan diperlukan. Alam semesta tidak berdiri sendiri dan masih bergantung, itu berlawanan. Jadi, ini tidak bisa jadi itu karena kontradiktif."

Ali Dawah menegaskan bahwa alam semesta sendiri tidak dapat dijadikan zat yang diperlukan, karena memang secara kenyataan dengan analisis menggunakan logika rasional bahwa alam semesta masih tidak dapat dijadikan zat yang diperlukan karena masih bergantung dan tidak independen, ini menjadi sebuah claim dari Ali Dawah. Claim tersebut juga diperkuat Ground/data sebagai bukti atau fakta yang menunjukkan adanya ketergantungan alam semesta terhadap sesuatu yang lain. Meskipun penyampaian buktinya tidak eksplisit dalam arti, Ali Dawah tidak menjelaskan teori atau asumsi tentang ketidaklayakan alam semesta itu, namun dilihat dari pola penyampaian groundnya mengasumsikan bahwa asumsi alam semesta sendiri sudah menjadi pengetahuan umum (bahwa alam semesta tidak berdiri sendiri), jika mengacu pada pendekatan ilmu terkait seperti awal mula bigbang, alam semesta yang sudah

memang terjadi apa adanya, dan selainnya yang menunjang ketergantungan itu.

Warrant yang disampaikan Ali Dawah menyatakan bahwa sesuatu yang bergantung pada sesuatu yang lain tidak bisa menjadi zat yang diperlukan, karena bertentangan dengan sifat zat yang diperlukan itu sendiri. Bahwa zat yang diperlukan harus independen, tidak bergantung pada apapun, dan diperlukan.

Teknik argumentasi yang digunakan Ali Dawah dalam menjawab pertanyaan ke-2 adalah teknik argumentasi berjenis Pertentangan. Teknik pertentangan yaitu pernyataan yang bersisi fakta atau situasi yang bertentangan atau yang berlawanan dari pernyataan atau proposisi yang hendak dijawab. Teknik argumentasi pertentangan yang Ali Dawah sampaikan berusaha menunjukkan kelemahan, kesalahan, atau kekurangan dari pendapat atau pandangan penanya yang berlawanan dengan pendapat atau pandangan penjawab. Hal ini didasarkan pada situasi Ali Dawah menjawab dengan menguatkan secara tegas posisi dari proposisi untuk memperkuat warrant yang diperdalam oleh penanya (berkaitan tentang menanyakan alam semesta yang layak dijadikan Tuhan). Penyampaian dalam menjawab dan atau memperkuat warrant yang menegaskan atau menolak alam semesta yang tidak dapat dijadikan Tuhan berdasarkan kriteria konsep zat yang independen, tidak bergantung, dan diperlukan. Oleh karena itu, setelah warrant dari bangunan argumentasi Ali Dawah diperdalam saat itu Ali Dawah menjelaskan penolakan sebuah konsep yang diajukan penanya bahwa alam semesta tidak bisa menjadi zat yang

diperlukan karena sifat-sifat yang dimiliki alam semesta masih bergantung. Dengan demikian, teknik ini Ali Dawah gunakan untuk menentang pertanyaan penanya jikalau alam semesta tidak bisa dijadikan Tuhan yang implikasinya semakin meneguhkan pernyataan Ali Dawah sebelumnya bahwa Tuhan itu ada dan memiliki sifat yang independen, tidak bergantung dan diperlukan.

Selanjutnya, pada pertanyaan ke-3 Ali Dawah mendapati pertanyaan, "Bisakah Tuhan menciptakan batu yang tidak bisa diangkat?" Ali Dawah menjawab, "nah ini adalah pertanyaan yang cacat, ketika orang bertanya seolah pertanyaannya benar, aku juga bisa bertanya bisakah Tuhan tidak lagi ada? Tentu saja tidak itu bertentangan ini seperti bertanya ada berapa hari dalam seminggu ya atau tidak? ya atau tidak? Ini bukan pertanyaan ya atau tidak aku harus bertanya berapa hari dalam seminggu? 7. Jadi, intinya adalah pertanyaan ini cacat. Jadi, bertanya Bisakah Tuhan menciptakan batu besar yang tidak bisa diangkat? Saat dia menciptakan itu dia bukan lagi Yang Maha Kuasa karena tidak bisa mengangkatnya. Tidak ada hal begitu. Itu hanya pertanyaan yang retorik saja."

Claim Ali Dawah berposisi menegaskan asumsi dari penanya yang menunjukkan bahwa secara kenyataan dalam setiap pertanyaan harus memuat unsur dan metodologis yang tepat agar mampu dijawab. Ali Dawah menyatakan pertanyaan itu tidak tepat bahwa pertanyaan yang diajukan cacat, tidak semua orang setuju dengan definisi atau keberadaan Tuhan dengan cara lewat pertanyaan tersebut. Diperkuat dalam

ground atau bukti yang disampaikan Ali Dawah yang menunjukkan adanya kontradiksi antara pertanyaan dan sifat Tuhan yang Maha Kuasa. Berarti menunjukkan pertanyaan ini bertentangan dengan logika karena tidak mungkin ada batu yang tidak bisa diangkat Tuhan. Tuhan adalah Yang Maha Kuasa, yang tidak terbatas oleh apapun. Sebagai warrantnya mengandung premis bahwa pertanyaan yang bertentangan dengan sifat subjeknya adalah pertanyaan yang cacat, karena tidak memiliki jawaban yang masuk akal atau konsisten. Hal ini sejalan jika mengikuti asumsi konsekuensi logis, pertanyaan itu cacat, karena mempertentangkan dengan sifat Tuhan dalam proses menjawabnya. Pertentangan antara sifat Maha Pencipta dan Maha Kuasa. Padahal sifat Tuhan tidak bisa dimaknai begitu, justru pertanyaannya yang cacat jika Tuhan menciptakan sesuatu yang tidak bisa diangkatnya berarti Dia tidak berkuasa. Dengan terusan logika pertanyaan itu, maka yang kemudian akan menyalahi standart Tuhan yang sudah menjadi proposisi tegas Ali Dawah sebelumnya.

Ali Dawah juga menambahkan backing dan qualifier. Backing ini adalah informasi tambahan yang memperkuat warrant. Ali Dawah menyampaikan backing yang bersifat informatif untuk memperkuat warrant dengan memberikan contoh-contoh lain dari pertanyaan yang juga bertentangan dengan sifat subjeknya seperti, "Bisakah Tuhan tidak ada lagi?" dan menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan itu juga tidak memiliki jawaban yang masuk akal atau konsisten. Sementara qualifiernya menunjukkan bahwa Ali Dawah memiliki sikap yang yakin

dengan klaim sehingga dengan tegas mengatakan pertanyaan ini cacat!

Teknik argumentasi yang digunakan Ali Dawah menjawab pertanyaan ke-3 adalah teknik argumentasi berjenis Pertentangan. Karena bersisikan fakta atau situasi yang bertentangan atau yang berlawanan dari pernyataan atau proposisi yang hendak dijawab. Teknik pertentangan yang digunakan Ali Dawah mengasumsikan dirinya mempertahankan pendapat atau argumennya dengan cara menyanggah argumen yang bersebrangan. Pertentangan yang ditunjukkan Ali Dawah bahwa pertanyaan sebagai proposisi dari penanya tidak dapat diterima karena cacat secara metodologis. Sehingga pertanyaan ini tidak bisa dijawab karena cacat atau tidak valid. Ali Dawah sebagaimana dalam video tersebut ia tidak berfokus pada menjawab arah pertanyaan terkait perihai bisa atau tidaknya Tuhan menciptakan batu yang tidak bisa diangkat-Nya. Ia hanya memberikan contoh sederhana, jika Tuhan sebagaimana yang dimaksudkan penanya (menciptakan batu yang tidak bisa Tuhan angkat, artinya Tuhan akan menyalahi kriteria logisnya yang memiliki sifat independen, tidak bergantung dan diperlukan. Namun justru pernyataan Ali Dawah lebih fokus mempertentangkan pada aspek kesimpulan yang direpetisi olehnya bahwa pertanyaan yang disampaikan penanya adalah pertanyaan yang cacat/valid.

Pada pertanyaan ke-4 Ali Dawah mendapati pertanyaan, "Bisakah ada lebih dari satu pencipta?" Ali Dawah langsung menjawab dengan tegas, "Tidak! karena kita kembali ke argumen zat yang diperlukan. Kalau ada lebih dari satu

pencipta pertanyaannya adalah bagaimana ada satu zat yang diperlukan? yang tidak bergantung, independen kalau ada pencipta lain artinya dia bergantung artinya tidak diperlukan lagi. Pertanyaannya kalau ada dua sang pencipta. Pertama, Allah berfirman dalam Al-Qur'an mereka akan bertarung demi kekuasaan ya artinya dua kekuatan yang bertarung itu saling bergantung, karena mereka butuh kekuatan yang lebih besar untuk membunuh yang satunya. Makannya kita percaya hanya ada satu zat yang diperlukan zat yang tidak bergantung independen dan diperlukan."

Claim atau proposisi Ali Dawah menyatakan ketidaksepakatannya terhadap pertanyaan yang ditanya oleh komunikan. Posisi Ali Dawah jelas bertentangan dengan penanya dengan mengatakan bahwa tidak bisa lebih dari satu pencipta. Tuhan sebagai zat yang diperlukan harus tunggal. Claim itu ditopang dengan ground yang menunjukkan bahwa pada data yang jika ditinjau berdasarkan secara logika bahwa lebih dari satu pencipta, tidak bisa jadi zat yang diperlukan, tidak independen, dan saling bergantung. Fakta atau bukti ini mengindikasikan akan ada masalah yang timbul jika lebih dari satu pencipta. Diperkuat oleh warrant-nya yang mengandung premis bahwa zat yang diperlukan hanya bisa ada satu, karena kalau ada lebih dari satu, maka mereka saling bergantung dan bertarung demi kekuasaan. Hal ini mengasumsikan bahwa zat yang diperlukan, independen, dan tidak bergantung hanya satu saja, tidak bisa berbagi kekuasaan atau bertarung dengan zat lainnya. Semakin diperkuat lagi adanya (backing) sebagai

informasi tambahan berupa ayat Al-Qur'an yang menunjang warrant untuk menghubungkan lebih jelas alasan kenapa tidak bisa lebih dari satu pencipta. Ayat Al-Qur'an yang disampaikan Ali Dawah tepatnya dalam surah Al-Anbiya' ayat 22 yang peneliti telusuri. Jika melihat teks ayatnya Allah memberikan perumpaan seandainya ada pencipta selain Allah tentu keduanya telah binasa. Dan hal ini merupakan konsekuensi logis dikarenakan jika ada dua pencipta maka menyalahi standart ketuhanan yang harus satu. Hal itu didasarkan pada lebih dari satu pencipta maka antar Tuhan akan saling bertarung dan saling bergantung untuk memperebutkan kekuasaannya (membutuhkan kekuatan yang lebih besar untuk mengalahkan Tuhan yang satunya). Ali Dawah juga menggunakan qualifier yang menunjukkan tingkat kepastian yang menunjukkan bahwa Ali Dawah memiliki sikap yang yakin dengan klaimnya dengan mengatakan "tidak" untuk menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan dengan pertanyaan tersebut.

Teknik argumentasi yang digunakan Ali Dawah dalam menjawab pertanyaan ke-4 menggunakan tiga teknik argumentasi yaitu kombinasi berjenis sebab akibat, pertentangan, dan otoritas. Teknik sebab akibat yang digunakan Ali Dawah untuk menjelaskan hubungan antara sebab dan akibat dari suatu peristiwa dalam hal ini Ali Dawah menunjukkan sebab akibat yaitu jika tuhan lebih dari satu maka akibatnya akan menyalahi standar ketuhanan. Dualisme pencipta tidak akan dapat terjadi karena akan saling memperebutkan, membinasakan atau menghancurkan satu dengan yang lainnya, sehingga implikasi

logisnya akan saling bertarung untuk memperebutkan kekuasaannya.

Ali Dawah juga menggunakan teknik pertentangan dan otoritas yang bersisikan fakta atau situasi yang bertentangan atau yang berlawanan dari pernyataan atau proposisi yang hendak dijawab. Teknik pertentangan yang digunakan Ali Dawah tersebut mempertentangkan gagasan bahwa ada lebih dari satu pencipta tidak bisa. Pendekatan yang digunakan untuk menentang menggunakan Al-Qur'an sebagai dalil otoritas dalam menguatkan pendapat dari konsekuensi ketidakbisaan jika ada pencipta yang lebih dari satu. Gabungan teknik ini Ali Dawah gunakan untuk semakin meneguhkan jikalau Tuhan sebagai zat yang independen, yaitu tunggal.

Kemudian, pertanyaan yang ke-5, "Tuhan menciptakan segalanya. Jadi, Siapa yang menciptakan Tuhan?" Ali Dawah menjawab, "Nah pertanyaan itu cacat, sekali lagi pertanyaannya cacat hanya karena ada yang bertanya begini bukan berarti pertanyaannya benar, karena apa yang kita lihat adalah sebab akibat di alam semesta. Harus ada perancang yang menciptakan, kalau ditanya siapa pencipta perancangnya itu, kamu belum mengerti siapa perancangnya itu. Kembali lagi ke masalah sesuatu yang perlu ada yaitu zat yang diperlukan apa sifatnya, independen, tidak bergantung apapun, diperlukan. Kalau kamu mengakui tiga hal ini ya kamu perlu mengakui bahwa pertanyaan Siapa pencipta Tuhan? bisakah Tuhan menciptakan batu yang tidak bisa diangkatnya? Bisakah Tuhan hilang? adalah pertanyaan yang cacat, tidak ada pertanyaan kamu ajukan tidak ada, karena jika ada zat yang menciptakan Tuhan,

Tuhan jadi bergantung sekarang dia tidak berdiri sendiri jadinya. Jadi, kita bilang selama pencipta ini adalah zat yang diperlukan yang independen tidak bergantung dan diperlukan, semua berhenti di situ."

Ali Dawah memiliki claim atau proposisi yang tetap menyatakan ketidaksepakatannya terhadap pertanyaan yang ditanya oleh komunikan bahwa sebuah pertanyaan itu tidak sesuai/valid untuk ditanyakan. Claim itu ditopang dengan ground yang menunjukkan adanya asumsi yang bertentangan antara pertanyaan dan sifat Tuhan sebagai zat yang diperlukan, independen, dan tidak bergantung pada apapun. Bukti (ketidakpahaman terhadap esensi sang pencipta) serta yang dipahami bahwa jika ada yang menciptakan Tuhan maka menyalahi kriteria Tuhan sebagai zat yang independen. Warrant yang digunakan Ali Dawah mengandung asumsi yang bertentangan dengan sifat subjeknya adalah pertanyaan yang cacat, karena tidak memiliki jawaban yang masuk akal atau konsisten. Ali Dawah juga menyatakan bahwa pertanyaan tersebut siapa yang menciptakan Tuhan tidak bisa diuji karena zat yang diperlukan, independen, dan tidak bergantung diri-Nya tidak membutuhkan pencipta.

Ali Dawah juga menambahkan *backing* dan *qualifier*. Backing yang bersifat informatif untuk memperkuat warrant dengan memberikan contoh-contoh lain dari pertanyaan yang juga bertentangan dengan sifat subjeknya, sama halnya pada pertanyaan 4 sebelumnya, seperti, "Bisakah Tuhan hilang?" dan menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan itu juga tidak memiliki jawaban yang masuk akal

atau konsisten. Sementara kualifiernya Ali Dawah memiliki sikap yang yakin dengan klaim sehingga dengan tegas mengatakan sekali pertanyaan ini cacat!

Teknik argumentasi yang digunakan Ali Dawah dalam menjawab pertanyaan ke-5 adalah teknik argumentasi kombinasi yaitu berjenis pertentangan dan sebab akibat. Teknik pertentangan yang digunakan Ali Dawah dengan menunjukkan kesalahan dalam pertanyaan yang disampaikan oleh penanya. Pertanyaan penanya dinyatakan sebagai pertanyaan yang tidak relevan atau tidak valid/cacat. Sedangkan teknik sebab akibat digunakan hal ini didasarkan pada situasi ia menjawab dengan menguatkan secara tegas posisi dari proposisi yang disampaikan penanya bahwa pertanyaan tersebut tidak valid/cacat. Teknik sebab akibat yang dengan memberikan pernyataan kausal, mengandung sebab akibat dari sebuah konsekuensi logis pernyataan tersebut. Sehingga, dalam proses menjawab itu, terlihat berdasarkan gorund dan warrant yang digunakan Ali Dawah penyampaian itu mengarahkan pada proses kausalitas yang menunjukkan bukti kekontradiksian atas pertanyaan tersebut yang dihubungkan dengan konsep zat yang diperlukan sebagai sebuah konsep yang namanya pencipta. Oleh karena itu, pernyataan dari argumentasi Ali Dawah lebih menjelaskan Tuhan adalah sebab dari segala sesuatu yang ada sehingga sebenarnya Tuhan tidak memerlukan sebab lain/alasan untuk diri-Nya ada atau siapa yang menciptakan Tuhan. Dan pernyataan itu juga digabungkan dengan teknik argumentasi pertentangan sebagai pendukung atau memperkuat untuk

menentang pertanyaan yang diajukan penanya.

Pada pertanyaan ke-6 ini, penanya sudah menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan konsep Islam dengan pertanyaan, "Kenapa Islam padahal ada banyak agama lain?"

Kemudian Ali Dawah menjawab, "Nah itu pertanyaan yang kutanyakan diri sendiri sebelum aku masuk Islam. Kenapa Islam? dan ketika aku meneliti dan apa aku dilahirkan dengan fitrah. Ada penelitian di Universitas Oxford oleh Justin Barret, dia menemukan anak-anak yang tidak diajarkan Islam atau Kristen atau agama lain semuanya cenderung percaya kepada satu Tuhan bukan dua atau tiga. Jadi, buatku aku hanya percaya Satu Tuhan, tetapi pertanyaannya adalah Kenapa Islam? aku bertanya hal yang sama ke diri sendiri dan ketika aku menelitinya aku menyadari monoteisme sejati dalam arti sebenarnya, karena kalau kamu tanya ke umat Kristen mereka bilang mereka adalah monoteis dan mereka percaya tiga itu satu, kamu pergi umat Hindu mereka percaya satu juta Tuhan Itu satu, intinya monoteisme sejati. Dalam beribadah dan pemahaman siapa Tuhan hanya ada dalam Islam, bukan cuma itu kalau soal Qur'an itu satu-satunya kitab suci di planet ini yang diabadikan dan punya mukjizat yang bisa kita lihat. Misalnya kalau aku bilang ke orang Kristen dan kubilang Aku mau percaya pada Kristen Coba tunjukkan! kamu bilang Yesus menghidupkan orang mati atas izin Tuhan Coba perlihatkan, kamu ke orang Yahudi bilang Musa melakukan itu Tunjukkan, bisakah mereka Tunjukkan, tidak tidak bisa kalau mereka datang ke kita dan tanya apa mukjizat

Alquran, kita bilang ini Alquran Aku bisa tunjukkan pegang kamu bisa merasakannya, menelaahnya. Kenapa? karena kita pun belajar dari ini Alquran itu untuk seluruh umat manusia dan kamu bisa melihat mendengar, menelitinya. Tapi, mukjizat yang dilakukan nabi lainnya kamu tidak akan bisa membuktikannya, makannya mukjizatnya khusus untuk saat itu dan Al-Qur'an untuk sepanjang masa karena kita punya metode dan tradisi lisan yaitu Qur'an yang bisa kita dan generasi setelah kita pelajari dan itu yang aku lakukan sebelum masuk Islam, aku mempelajari membaca melihat prediksi aku melihat mukjizatnya kubilang ini pasti dari Allah."

Ali Dawah menyatakan bahwa Islam adalah agama yang benar dan memiliki kebenaran yang dapat dibuktikan sebagai claimnya.

Warrant yang disampaikan oleh Ali ada 2 hal. Pertama, bahwa Islam adalah agama monoteistik sejati yang mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan. Memperkuat bahwa salah satu alasan mengapa Islam adalah agama yang benar karena mengajarkan satu Tuhan yang sejati, di tengah banyaknya umat agama lain yang sebenarnya juga percaya pada satu Tuhan, namun tidak tegas menyatakan posisi itu. Kedua, Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci di planet ini yang diabadikan dan memiliki mukjizat yang dapat dilihat. Islam adalah agama yang benar dapat dilihat dari kitab sucinya yang konsisten dan mengandung keajaiban dan kebenaran, memperkuat klaim mengapa Ali Dawah memilih Islam dari banyaknya agama yang selainnya.

Ground sebagai bukti atau fakta yang mendukung claim yang digunakan oleh Ali Dawah adalah penelitian dari Universitas Oxford yang menunjukkan bahwa anak-anak cenderung percaya kepada satu Tuhan untuk menghubungkan pada alasan monoteisme sejati. Monoteisme sejati terdapat dalam Islam yang tidak menyekutukan Tuhan dengan makhluk lain, dan keabadian serta kemukjizatan Al-Qur'an yang bisa dilihat, didengar, dan diteliti oleh manusia.

Dalam penyampaian, Ali Dawah juga menambahkan backing dengan mengutip prinsip terjemahan dalam Al-Qur'an dari kisah-kisah sejarah Nabi yang menjelaskan tentang mukjizat Al-Qur'an. Backing tersebut untuk menggaransi warrant yang ke-2 yaitu saat menyampaikan alasan tentang mukjizat Al-Qur'an. Dengan adanya penambahan kutipan kisah nabi yang bersumber dari Al-Qur'an.

Teknik argumentasi yang digunakan Ali Dawah dalam menjawab pertanyaan ke-6 ini menggunakan dua teknik argumentasi yaitu kombinasi berjenis persamaan dan otoritas. Teknik persamaan yaitu teknik yang berupaya menyamakan suatu fenomena dengan fenomena lain karena memang terdapat prinsip atau fakta yang sama dan dapat tercermin dari adanya silogisme atau dua proposisi yang memiliki kesamaan secara prinsip dan fakta yang ada pada kedua fenomena tersebut. Teknik Persamaan digunakan Ali Dawah dalam menunjukkan kesamaan atau keterkaitan antara dua hal atau lebih yang tampak berbeda atau tidak berhubungan untuk menunjukkan kesimpulan atau pendapat yang sama. Dalam argumentasi Ali Dawah menunjukkan kesamaan

tentang ajaran ketuhanan yang cenderung pada satu Tuhan, namun pada aspek yang sama itu, Ali Dawah lebih menguatkan pernyataannya bahwa Islam yang lebih tegas dalam menyatakan monoteisme sejati, sebagaimana dalam Al-Qur'an.

Sementara teknik kesaksian/otoritas digunakan Ali Dawah yang mengutip sebuah penelitian ilmiah yang hal tersebut sebagai (sumber eksternal/dari luar) untuk memperkuat argumentasinya yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap satu Tuhan (monoteisme). Penggunaan otoritas berupa pendekatan isi Al-Qur'an tersebut juga dalam rangka memperkuat ground dan atau warrant yaitu dengan backing. Pendekatan Al-Qur'an sebagai kesaksian yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dalam menguatkan pendapat yang menjelaskan monoteisme sejati dan menyatakan kebenaran dan kemukjizatan Al-Qur'an yang mendukung dalam menjawab pertanyaan dari penanya.

Selanjutnya pada pertanyaan ke-7, penanya lebih mendalami perihal Al-Qur'an sebagaimana yang disampaikan Ali Dawah sebelumnya. "Kamu bilang ada mukjizat pada Alquran, bisakah kamu beritahu satu mukjizat saja dari Al-Qur'an?" Ali Dawah menjawab, "Aku akan bermurah hati akan kuberi 3 kadang hidup harus dermawan ya kan. Yang pertama menurutku sangat menonjol yang paling penting karena kita diberitahu misalnya dalam surat Al-lahab Allah Subhanahu Wa Ta'ala berbicara tentang Abu Lahab dan ini sangat menarik karena Abu Lahab bisa membuat satu pernyataan dan keseluruhan Islam akan runtuh. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Abu Lahab dan istrinya mereka

akan masuk ke dalam api neraka mereka akan meninggal sebagai orang kafir dan masuk neraka, sekarang kalau dipikir Abu Lahab cuma perlu melakukan satu hal untuk menyangkal Islam karena di Al-Qur'an jelas kamu akan masuk neraka kamu dan istrimu dan kamu akan meninggal sebagai kafir jadi begini bisa saja Abu Lahab bilang sebentar, "Ashadu alla ilaaha illallah" nah agamamu salah karena agamamu bilang aku akan masuk neraka, agamamu bilang aku akan mati sebagai orang kafir aku menerima Islam. Dia tidak melakukannya dia meninggal sebagai kafir menurutku itu menonjol karena dia cuma butuh satu pernyataan untuk menyangkal semua dia ingin mereka ingin menghentikan Nabi Muhammad ya dengan apapun dia cuma butuh 10 detik syahadat dan menghancurkan semuanya tapi tidak.

Yang kedua ada bukti contoh ketika Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an tentang zaman Musa dan Yusuf alaihissalam ya dan Allah subhanahu wa ta'ala berfirman pada masa Nabi Yusuf alaihissalam dia menyebut penguasanya raja saat zaman Musa disebutkan Firaun tetapi di Alkitab di zaman Yusuf alaihissalam penguasanya disebut Firaun dan di zaman Musa disebut Firaun juga. Ini kesalahan sejarah karena ketika mereka mengurai batu rosetta itu adalah sesuatu untuk memahami relik Mesir mereka menemukan bahwa tidak ada Firaun pada zaman Yusuf. Dinasti ini tidak ada, adanya raja. Bagaimana Qur'an bisa tahu ini dan mereka bilang Qur'an salinan dari Alkitab. Kenapa Qur'an tidak meniru kesalahannya dan bagaimana bisa tahu di zaman Yusuf penguasanya adalah raja bukan Firaun. Bagaimana bisa tahu itu yang kedua.

Yang ketiga Allah subhanahu wa ta'ala berfirman di surat Ar-rum bangsa Romawi telah kalah sejarawan mengatakan bagaimana Romawi dikalahkan oleh Persia itu mustahil untuk dibayangkan. Jangankan menang lagi, tidak ada caranya. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Romawi telah dikalahkan tapi mereka akan menang itu pernyataan besar. Itu seperti aku bilang bersama kita akan mengambil alih Amerika Serikat dan kita akan mengalahkan Trump. Gila, itu taruhan besar dan setelah 3 sampai 7 tahun atau 9 tahun, Romawi kembali dan mengalahkan Persia. Ini sejarah dan ini cuma beberapa, ada ratusan contoh dan aku cuma beri 3, aku bisa lanjutkan."

Al-Qur'an memiliki mukjizat yang membuktikan kebenaran Islam sebagai Claim yang dinyatakan oleh Ali Dawah. Dikarenakan Ali Dawah dalam pernyataannya memberikan 3 Mukjizat, maka warrant dan ground-nya terdapat 3 hal.

Pertama, adanya ground yang mendukung claim yang hendak menunjukkan bukti yaitu sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Lahab/ Al-Masad terkait nasib Abu Lahab dan istrinya yang tidak bisa dibantah oleh Abu Lahab sendiri. Dalam hal ini Al-Qur'an tetap tidak berubah statementnya yang menunjukkan ia memiliki mukjizat. Hal itu juga diperkuat oleh warrant yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang tidak bisa diubah atau ditantang oleh manusia, bahkan oleh musuh-musuh Islam sekalipun. Sehingga Qur'an mempunyai mukjizat dan senantiasa benar.

Kedua, Ali Dawah juga menunjukkan adanya bukti bahwa Al-Qur'an sudah mengetahui perbedaan istilah antara raja dan firau yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk zaman Yusuf dan Musa, yang sesuai dengan sejarah Mesir kuno. Ground tersebut dihubungkan oleh warrant yang Ali Dawah sampaikan bahwa Al-Qur'an memiliki pengetahuan yang tidak bisa dimiliki oleh manusia biasa, melainkan hanya oleh Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Warrant tersebut menjadi pendukung untuk memperkuat claim sebagai salah satu mukjizat Al-Qur'an yang mengandung unsur kebenaran.

Pun yang ketiga. Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk memberikan informasi tentang masa depan yang tidak bisa diketahui oleh manusia, melainkan hanya oleh Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Hal ini berkaitan tentang ramalan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia yang terjadi setelah beberapa tahun dari wahyu Al-Qur'an. Ali Dawah juga menggunakan elemen qualifier yang menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang murah hati dan dermawan dengan memberikan tiga contoh mukjizat Al-Qur'an, meskipun sebenarnya satu saja sudah cukup. Hal ini menunjukkan bahwa Ali Dawah memiliki sikap yang percaya diri dan yakin dengan klaim yang ia sampaikan untuk menjawab pertanyaan penanya.

Teknik argumentasi yang digunakan Ali Dawah dalam menjawab pertanyaan ke-7 menggunakan teknik argumentasi yaitu perbandingan dan otoritas/kesaksian. Teknik perbandingan adalah sebuah pernyataan yang membandingkan suatu fenomena dengan fenomena lain karena ada hal atau aspek yang menunjukkan

peluang yang lebih unggul dibanding dengan fenomena lainnya sebagai landasan yang digunakan untuk berargumen. Teknik perbandingan yang digunakan Ali Dawah yaitu membandingkan kedua realitas dari pernyataan yang masih sejalan dengan pernyataan utama dan mendukung pernyataan utama atau claim dalam menunjukkan perbedaan terhadap aspek yang dibahas. Dari perbandingan itu menunjukkan salah satu dari hal yang diperbandingkan lebih kuat daripada hal lain sebagaimana dalam argumentasi Ali Dawah dalam menjelaskan warrant dan ground. Warrant tentang Al-Qur'an tidak dapat diubah, dan pada ground yang menjelaskan dirinya membandingkan pada aspek statement Abu Lahab yang bisa saja meruntuhkan Islam dengan satu kalimat, dibandingkan dengan statement Allah yang konsisten. Kemudian pada warrant ke-2 yang menyatakan Al-Quran memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki manusia biasa, terkhusus dalam ground yang terdapat penjelasan kesalahan sejarah pada hiraklif mesir dan kesalahan agama lain. Ali Dawah membandingkan aspek itu dan menonjolkan bahwa Al-Qur'an tidak meniru kesalahannya. Dan juga pada warrant ke-3 tentang ke-Maha Tuhuan Allah yang berkaitan juga dengan ground ramalan kemenangan romawi. Ia membandingkan pada aspek analogi bahwa diibaratkan statement tersebut seperti kita mengambil amerika, dan ini pertarungan yang besar. Namun Allah Swt, dengan kelebihan sifatnya mampu menonjolkan kemukjizatan-Nya yang terbukti benar. Berdasarkan ke-3 itu teknik perbandingan digunakan.

Ali Dawah juga menggunakan teknik otoritas. Ali Dawah dalam pernyataannya mengutip dan berbasis pada penyampaian Al-Qur'an yang merupakan kesaksian dari firman Allah. Sebagai satu kesatuan kombinasi yang mengutip Al-Qur'an sebagai otoritasnya dan penjelasan didalamnya yang berhubungan dengan teknik perbandingan.

Selanjutnya pada pertanyaan ke-8 penanya mulai mempertanyakan tentang keyakinan Tuhan secara personal dengan mengatakan, "Kamu percaya Tuhan, jadi ilmuwan tidak bisa mengerti, tapi kamu bisa Apa betul?" Pertanyaan itu dijawab Ali, "ini bukan tentang aku bisa pakai logika kita pakai otak kita, sains berurusan dengan panca indra apa yang bisa dilihat empirisme jadi sederhana saja ada ilmuwan yang percaya berbagai hal kalau bilang Misalnya aku tidak bisa melihat Tuhan makanya aku tidak percaya padanya itu bukan sesuatu yang sains tidak bicara hal gaib berhenti di jasmani tapi kita tahu misalnya ilmuwan menemukan materi gelap baru-baru ini materi gelap adalah sesuatu yang tidak bisa mereka lihat tidak bisa disentuh dirasakan dicium dan didengar. Jadi, sama halnya Tuhan, bisa lihat Tuhan? Tidak. bisa menyentuh tidak, bisa mencium tidak, bisa mendengar tidak? Bisakah kamu melihat Tuhan tidak. Tapi, kamu menyangkal dia ada. Hal yang sama dengan materi gelap, kamu sama tapi kamu bilang tidak, materi gelap itu ada omong kosong macam apa ini. Pertama Tuhan tidak ada karena aku tidak bisa merasakan menyentuh tapi materi gelap kontradiksi. Kenapa kamu punya standar ganda. Ini masalahnya seorang ilmuwan kebanyakan temuan baru aku memakai penalaran logis rasionalitas untuk

mencapai kesimpulan sederhana dan aku tidak perlu jadi ilmuwan aku tidak peduli seberapa hebat kamu sebagai ilmuwan banyak orang yang percaya Tuhan yang ilmuwan seperti Einstein dia percaya kekuasaan yang lebih tinggi jadi masalah ilmiah atau ilmuwan dan Tuhan tidak bertentangan ada ilmuwan yang muslim atau ilmuwan yang Kristen jadi ya Ini bukan penemuan.”

Ali Dawah menanggapi pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa sains berurusan dengan panca indra dan empirisme, sehingga ilmuwan tidak bisa mengambil kesimpulan general yang membuktikan Tuhan tidak ada. Jadi, claim Ali Dawah mengatakan bahwa masalah keilmiah dan Tuhan Tidak bertentangan. Diperkuat dengan adanya ground yang menunjukkan adanya bukti tentang terdapatnya ilmuwan yang Muslim dan juga Kristen, terlebih seperti Einsten sebagai seorang ilmuwan yang percaya akan adanya kekuasaan lebih tinggi (Tuhan). Dan tak hanya itu Ali Dawah juga menunjukkan adanya bukti tentang pembacaan realitas materi gelap yang dilakukan ilmuwan dan itu memicu standar ganda, yang hal itu semakin menunjukkan kesalahan cara pandang seorang ilmuwan.

Warrantnya mengandung premis bahwa percaya Tuhan bukan berdasarkan panca indra, tetapi berdasarkan logika dan rasionalitas, dan bahwa sains tidak bisa menjelaskan semua hal, terutama yang bersifat gaib atau metafisik. Berdasarkan logika dan rasionalitas dalam arti menggunakan proses berfikir yang tidak hanya berpaku pada hal empiris (hal yang bisa dilihat) dengan demikian jika proses

berfikir hanya menekankan pada pola berfikir yang empiris pada gilirannya akan menghasilkan sebuah kekontradiksian sebagaimana dalam bukti data yaitu adanya standar ganda ilmuwan dalam melihat realitas (materi gelap). Juga Ali Dawah menggunakan qualifier yang percaya diri dengan klaim, adanya frase “ini” yang menunjukkan penegasan dalam menentang asumsi dari penanya. Ali Dawah juga menambahkan rebuttal sebagai pengecualian yang dapat melemahkan atau menyangkal klaim. Ali Dawah menyampaikan rebuttal yang menunjukkan adanya argumen yang berlawanan dengan klaim, yaitu bahwa tidak bisa melihat atau merasakan Tuhan adalah alasan untuk tidak percaya padanya. Hal itu bisa terjadi karena memungkinkan adanya metodologis yang tidak tepat dalam memahaminya yaitu lewat dengan logika dan rasionalitas bukan empiris.

Teknik argumentasi yang digunakan Ali Dawah dalam menjawab pertanyaan ke-8 ini menggunakan teknik argumentasi berjenis Pertentangan yang bersisi fakta atau situasi yang bertentangan atau yang berlawanan dari pernyataan atau proposisi yang hendak dijawab. Teknik ini digunakan Ali Dawah yang menyatakan ada perbedaan antara sikap ilmuwan terhadap Tuhan dan materi gelap, yang padahal keduanya tidak bisa dilihat atau dirasakan oleh panca indra, hal ini untuk menunjukkan ketidaklogisan dan standar ganda dari ilmuwan yang menolak keberadaan Tuhan. Jadi, argumentasi atas perbedaan antara ilmuwan yang percaya Tuhan dan ilmuwan yang tidak percaya Tuhan, untuk menunjukkan bahwa ilmu dan Tuhan tidak bertentangan, hal itu yang

menjadi pendasaran kuat Ali Dawah menantang bahwa kepercayaan terhadap Tuhan tidak hanya bisa dimengerti olehnya, ilmuwan juga bisa jika ia tepat dalam membaca realitas.

Selanjutnya juga masih sama, pertanyaan ke-9 yang disampaikan penanya masih berkaitan dengan aspek personal Ali Dawah, "Apa kamu cukup berani untuk bicara dengan ateis terkenal apa yang akan kamu lakukan kalau bertemu mereka?"

Ali Dawah menjawab, "Aku tidak apa-apa. Karena sejajurnya aku tidak peduli. Mau kamu ateis, ilmuwan, profesor aku tidak peduli. Hal yang berlaku aku akan membawa argumen yang sama dan kamu harus menjawabnya, aku tidak peduli karena aku tahu aku 100% sangat yakin secara logis dan rasional tidak mungkin kamu bisa menyangkal kecuali minimal kamu menerima Tuhan. mungkin beragama kita bisa lakukan di Islam jadi aku tidak peduli jika kamu adalah seorang profesor aku tidak peduli, tidak relevan selama kamu punya akal ku harap maka 100% tidak mungkin mereka bisa menyangkal."

Sebagai claim-nya Ali Dawah dalam menjawab beranikah dirinya berjumpa dengan ateis terkenal, ia menegaskan bahwa ia tidak masalah tersebut karena argumen tentang eksistensi Tuhan yang dia bawa dapat menyangkal argumen apapun yang diajukan oleh seorang ateis.

Ground yang digunakan oleh Ali Dawah menunjukkan adanya argumen yang sama yang dibawa oleh dirinya dan adanya keyakinan yang sangat tinggi bahwa argumen tersebut logis dan rasional. Hal

ini yang memperkuat bahwa keyakinan Ali Dawah dalam argumentasi yang disampaikan secara logis dan rasional, dan memiliki hubungan dengan warrant dan juga ground-nya terkait keberanian/ketidak apa-apaan dirinya untuk bertemu dan berjumpa dengan seorang ateis terkenal untuk membahas perihal Tuhan karena meyakini argumentasi yang ia punya dan akan bawa nantinya tidak dapat disangkal.

Sebagai warrant bahwa argumen yang logis dan rasional adalah argumen yang kuat dan tidak bisa dibantah oleh siapa pun, termasuk ateis terkenal. Dan jika berkaitan dengan status seseorang sebagai ilmuwan, profesor, atau lainnya tidak relevan dalam menghadapi argumen yang logis dan rasional. selama argumen disampaikan secara logis dan rasional maka tidak dapat disangkal atau ditolak faktanya.

Pertanyaan ke-10 sekaligus menjadi pertanyaan terakhir yang ditanyakan oleh penanya, "Jika ada waktu tak terbatas, mengapa tidak kemungkinan tak terbatas."

Ali Dawah menjawab, "Ini pertanyaan bagus aku harus minum untuk menjawabnya. Gelas ini kosong ya, kosong kalau kita bilang waktu tak terbatas karena argumennya kalau diberi waktu tak terbatas apapun bisa terjadi, ini kekeliruan. Karena untuk membuat misalnya kalau aku suka cheese cake coklat jangan cheese cake coklat pakai bahasa Turki ya biar enak sebuah sutlatch di sini dan aku bilang kita beri waktu tak terhingga apa aku akan dapat mengatasi dia hangus. Mari lebih spesifik apa kita akan bisa dapat, tidak karena waktu tidak

relevan kalau komponen untuk membuat sutlatch yang aku suka tidak ada di dalamnya maka kamu tidak akan pernah mendapat sutlatch, sederhana itu, waktu tidak relevan. Apa hubungannya waktu dengan itu, kita beri waktu tak terhingga apakah kamu akan dapat ferrari, tidak. Beri waktu tak terhingga apa bisa dapat alam semesta tidak karena bahan untuk membuat alam semesta atau Ferrari atau sutlatch yang jauh lebih penting tidak ada. Jadi, kalau tidak ada, kamu tidak akan pernah mendapatkannya tapi mudah-mudahan setelah ini aku akan mendapatkannya.”

Ali Dawah menyatakan sebagai claim-nya bahwa argumen tersebut keliru karena jika diberi waktu tak terbatas, apapun bisa terjadi. Maknanya, waktu tak terbatas tidak selalu berarti kemungkinan juga tidak terbatas. Adanya ground yang menunjukkan bukti tentang waktu tidak relevan dalam beberapa situasi, yang hal tersebut dicontohkan dengan pembuatan makanan tertentu yang membutuhkan bahan-bahan tertentu seperti sutlatch atau cheese cake. Pun juga dengan ferarri dan atau dengan alam semesta sendiri. Hal ini menegaskan semua benda tersebut, jika bahan-bahan tersebut tidak tersedia, maka makanan tersebut tidak akan pernah bisa dibuat, bahkan jika diberi waktu tak terbatas. Oleh karena itu, waktu tidak relevan dalam hal ini.

Warrant-nya sebagai alasan atau asumsi yang menghubungkan data dengan klaim. menyatakan bahwa waktu adalah faktor yang tidak relevan atau tidak cukup untuk membuat sesuatu terjadi, jika tidak ada faktor lain yang mendukung seperti bahan, cara, atau syarat-syarat tertentu. Sehingga

sebagaimana data atau bukti yang disampaikan Ali Dawah tidak akan terjadi jika hanya mengandalkan waktu yang tak terbatas yang seolah-olah menciptakan segalanya. Dan dalam hal ini implikasinya sebenarnya semakin meneguhkan kembali proposisi awal Ali Dawah bahwa ada suatu zat yang diperlukan yaitu Tuhan sebagai pencipta waktu dan kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Teknik argumentasi yang digunakan Ali Dawah dalam menjawab pertanyaan ke-10 ini menggunakan teknik argumentasi yaitu berjenis perbandingan. Teknik perbandingan sebagai sebuah teknik yang membandingkan suatu fenomena dengan fenomena lain karena ada hal atau aspek yang menunjukkan peluang yang lebih unggul dibanding dengan fenomena lainnya sebagai landasan yang digunakan untuk berargumen. Ali Dawah membangun argumentasinya dengan membandingkan aspek yang sama-sama hendak dibahas, yaitu waktu. Yang dengan hal itu Ali membantah bahwa waktu sebagaimana yang diasumsikan oleh penanya tidak bisa difungsikan seperti itu. Waktu tidak ada kaitannya dengan pembentuk materi karena tidak relevan, sehingga aspek waktu yang dipahami penanya lebih lemah dan terbukti jikalau meskipun waktu tidak terbatas, maka kemungkinan-kemungkinan tidak akan dapat terjadi meskipun waktu tidak terbatas, ada aspek/variable yang kurang yaitu materi pembentuk benda tersebut, bukan waktu.

Kesimpulan

Teknik argumentasi yang Ali Dawah gunakan dalam menjawab pertanyaan ateis menggunakan teknik pertentangan,

yang secara pola lebih banyak digunakan untuk menegasikan atau menyangkal asumsi dari pertanyaan penanya dengan pendasaran yang berseberangan dengan lawan dalam rangka menyangkal pertanyaan ateis. Ali Dawah juga menggunakan teknik argumentasi sebab akibat, yang secara pola merupakan bentuk pertanggungjawaban logis atas hal-hal yang menyebabkan sesuatu dan hal-hal yang mengakibatkan sesuatu dengan jalan berfikir kausalitas, hal ini dikarenakan pertanyaan ateis juga kuat/ketat secara logika, jadi perlu proses berfikir sebab akibat untuk menyangkalnya. Ali Dawah juga menggunakan teknik otoritas/kesaksian, yang secara pola sebagai legitimasi tambahan baik berupa Al-Qur'an atau sumber eksternal penelitian yang memperkuat argumentasinya yang kekhasannya terletak pada otoritas yang ia gunakan tidak semuanya mengandung atau menyentuh ranah Islam (tidak hanya Al-Qur'an atau sumber Islam lain). Ali Dawah juga menggunakan teknik persamaan, yang secara pola menyamakan atau menunjukkan

kesamaan tentang asumsi dari penanya, namun pada aspek yang sama itu, menguatkan pernyataannya dirinya. Dan terakhir Ali Dawah juga menggunakan teknik perbandingan, yang secara pola menunjukkan perbedaan terhadap aspek yang dibahas terutama dalam menjelaskan pernyataannya yang kemudian membandingkan dengan menunjukkan mana yang lebih baik pada aspek itu.

Serangkaian teknik argumentasi tersebut merujuk pada peneguhan aspek ketauhidan yakni membuktikan eksistensi Tuhan dalam rangka menyangkal pertanyaan atau isu ateisme. Implikasinya bagi *dai* ialah perlunya memperhatikan kekuatan bangunan argumen ketika menggunakan teknik argumentasi dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan demikian sebisa mungkin gunakan teknik yang tepat dan tidak memiliki potensi untuk disangkal, dipertanyakan, dan atau diragukan oleh *mad'u*, terutama ketika sedang berhadapan pada situasi tanya jawab.

Bibliografi

- Abdul Kodir Kaka Hasan, Anggit Rizkianto. "Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam Ceramahnya di YouTube." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Jurnal 4, no.2 (Maret, 2021): 61. <https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4317>.
- Aida, Nur. "Teknik Argumentasi Nabi yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no.1 (Juni, 2022): 49. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.220>.
- Al Farisi, Achmad. "Teknik Argumentasi Ceramah Bertema Vaksinasi Covid-19 Di Media Youtube." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no.1 (Juni, 2023): 196. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.234>.
- Apriyanti, Dian. "Komunikasi Argumentasi Dakwah: Studi Kasus Klarifikasi Ridwan Kamil terhadap Mispersepsi Pemaknaan pada Desain Arsitektur Masjid Al Safar Cipularang." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no.2 jurnal (Desember, 2022): 402. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.231>.

- Budiono, Tri Djoyo. "Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no.1 (Juli, 2020): 26. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.75>.
- Harianto, Yudi Asmara. "Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (Juni, 2022): 58. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.221>.
- Ridla, M. Rosyid, dan dkk. *Pengantar Ilmu Dakwah, Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. DI Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
- Setiawan, Muhammad Arief, Setiawan, Hendra Bagus Yulianto. "Teknik Argumentasi Prof. Mahfud MD dalam Video Ceramah yang Berjudul "Khazanah Islam: Khilafah di Negara Pancasila." *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Jurnal 4, no. 2 (Maret, 2021): 37. <https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4316>.
- T,t. "Ali Dawah - Bio, Age, Wiki, Facts and Family." *infofamouspeople.com*, 17 November 2023, <https://infofamouspeople.com/famous/ali-dawah.htm#>.
- T,t. "Real Name of Ali Dawah, Bio, Age, Religion, Wife, Daughter, Height, Works." *biogossip.com*, 17 November 2023, <https://biogossip.com/ali-dawah/>.
- T,t. "Towards Eternity - Indonesian, YouTube Channel Stats." *vidiq.com*, 28 April 2024, <https://vidiq.com/YouTube-s>.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara, 2008.
- Widianto, Lutfi Alvian. "Metode Argumentasi Quraish Shihab Dalam Video 'Soal Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Quraish Shihab'". *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no 1 (Januari, 2024): 237. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.29>.
- Wiranti Soufi, Mawehda. "Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Diskusi Ketaatan Pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim." *EMPIRISMA: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 30, no.2 (Oktober, 2021): 149. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v30i2.435>.
- Yulista, Yera. "Gaya Komunikasi Mubaligh Dalam Sorotan Publik." *MAWAIZH: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no.1 (Maret, 2016): 2. <https://dx.doi.org/10.32923/maw.v7i1.93>.